

**Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne
Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Kajian Filosofis)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh :

AGUSTINA

30100117136

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustina

NIM : 30100117136

Tempat/tgl Lahir : Takalar, 17 Agustus 1999

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik

Alamat : Jln. Mustafa Dg Bunga

Judul : Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual *Songkabala* di
Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan
Kabupaten Takalar (Kajian Filosofis)

Menyatakan dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 2 Agustus 2021

Penulis

AGUSTINA
30100117136

PENGESAHAN SKRIPSI


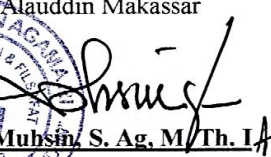
Skripsi yang berjudul, “**Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Songkabala di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Kajian Filosofis)**”, yang disusun oleh Agustina, NIM: 30100117136, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 19 Juli 2021 M, bertepatan dengan 9 Dzulhijjah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 27 Juli 2021 M.
17 Dzulhijjah 1442 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Muh. Abdi Goncing, S. Fil. I, M. Phil	(.....)
Munaqasyah I	: Dr. H. Ibrahim, M. Pd	(.....)
Munaqasyah II	: Dr. H. Andi Aderus, Lc, MA	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Andi Nurbaety, MA	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Dr. Muhsin, S. Ag, M/Th. I
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Kajian Filosofis)” guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tak lupa pula penulis kirimkan shalawat kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari alam gelap menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat berharap mendapat koreksi dari pembaca.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda tersayang Coka dan ibunda tercinta Tia, beserta keluarga yang selalu memberi saya motivasi yang disertai dengan do’a yang begitu tulus, baik berupa materi, tenaga, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat dibalas oleh Allah Swt. Amin

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak semua pihak yang terkait, terutama kepada :

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis MA, Ph.D selaku Rektor UIN, dan Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Dr. Wahyuddin, M.Hum selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag selaku Wakil Rektor III, Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag selaku Wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. Muhsin S.Ag, M.Th.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta Wakil Dekan I Dr. Hj.Rahmi Damis, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. Darmawati H, M.HI, dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Dr. Muhaemin, M. Th.I,M. Ed , selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Muh. Abdi Goncing, S. Fil.I, M. Phil, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
4. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA, selaku pembimbing I dan Dr. Andi Nurbaety, MA, selaku pembimbing II, terima kasih telah banyak meluangkan waktu dan bersedia membimbing dengan baik hingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dr. H. Ibrahim, M.Pd, selaku penguji I dan Dr. H. Andi Aderus, Lc, MA, selaku penguji II.

6. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Kepala kelurahan Patte'ne dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
8. Tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, yang ada di Kelurahan Patte'ne terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini.
9. Seluruh teman-teman di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017, terima kasih atas kebersamaannya, terima kasih telah menjadi support system dalam segala hal, semoga dapat meraih gelar sarjana bersama-sama dan menjadi sarjana yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama, bangsa dan negara.
10. Sahabat-sahabat SMA dan juga untuk orang-orang terdekat yang selalu memberikan bantuan, do'a dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada teman-teman KKN-DK angkatan 64 di Kelurahan Bulukunyi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar telah memberikan do'a dan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sangat berterima kasih kepada semua yang telah memberikan bantuan dan kerja sama, semoga apa yang diberikan kelak mendapat pahala dan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt, akhir kata penulis sangat berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat.

Gowa, 2 Agustus 2021

Penulis

AGUSTINA
30100117136



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan	8
E. Tinjauan Pustaka	9
BAB II	12
TINJAUAN TEORITIS	12-25
A. Tradisi, Ritual dan Budaya	12
B. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan.....	22
C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi	24
BAB III	26-33
METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27

C. Sumber Data	28
D. Metode pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
BAB IV	34-58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Songkabala</i> di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	43
C. Makna filosofis ritual <i>Songkabala</i> di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	48
D. Persepsi masyarakat terhadap ritual <i>Songkabala</i> di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar	52
BAB V PENUTUP.....	59-61
A. Kesimpulan	59
B. Implikasi Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DATA INFORMAN	
DAFTAR PERTANYAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- | | |
|--------------|--|
| 1. Tabel I | Struktur organisasi kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar pada tahun 2020. |
| 2. Tabel II | Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tahun 2020. |
| 3. Tabel III | Luas perkebunan dan persawahan kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tahun 2020. |
| 4. Tabel IV | Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar 2020. |
| 5. Tabel V | Jumlah Mesjid dan nama mesjid di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar 2021. |

ABSTRAK

NAMA : Agustina
NIM : 30100117136
JURUSAN : Aqidah Dan Filsafat Islam
JUDUL : Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual *Songkabala* Di
Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan
Kabupaten Takalar

Skripsi ini berjudul “Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Kajian Filosofis)” dengan tiga rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, 2). Bagaimana makna filosofis dari ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, 3). Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan Filosofis, Pendekatan Fenomenologi dan Pendekatan Teologis. Sumber data penelitian ini adalah Staf Kelurahan Patte'ne, Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan kajian kepustakaan dalam pengumpulan data terkait dengan ritual *Songkabala*, Kemudian teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu, redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Proses pelaksanaan ritual *Songkabala* yaitu Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, membawa sajian makanan ke mesjid pada saat menjelang maghrib, siapkan terpal untuk makanan, jika semua syarat sudah lengkap maka ritual bisa dimulai, bakar kemenyan dan do'a mulai dipanjatkan, apabila selesai berdo'a semua masyarakat yang hadir dan anak-anak diharuskan berebutan makanan untuk dimakan bersama serta dibawa pulang kerumah. 2). Makna filosofis ritual *Songkabala* terletak pada makanan yang dipersiapkan oleh masyarakat seperti Bente diyakini masyarakat untuk dapat meringankan bala yang akan datang agar dapat dijauhkan. Pisang yang memiliki makna keistimewaan yang terletak pada pohon yang tidak akan mati sebelum

menghasilkan buah. Pisang dikaitkan dengan simbol kemakmuran agar masyarakat dapat hidup makmur. *Lappa'-Lappa'* diyakini masyarakat untuk dapat melipat segala bencana yang akan terjadi. *Ka'do Massingkulu* diyakini masyarakat untuk menyikut serta menahan segala bencana atau bala yang akan terjadi. Daun sirih diyakini masyarakat untuk saling merangkul dan saling mengelilingi yang dalam bahasa Makassar *Bara antekamma nisileko-lekoki paranta tau sibija sipammanakang*. 3). Persepsi masyarakat mengenai ritual *Songkabala* menurut Tokoh Adat ritual *Songkabala* yaitu suatu kewajiban untuk melaksanakan *Songkabala*, dan apabila tidak melaksanakan ritual tersebut maka sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi. Menurut Tokoh Agama ritual *Songkabala* yaitu suatu ritual yang tidak bertentangan dengan Islam karena mereka hanya memanjatkan do'a kepada Allah dan makanan yang dibawa ke mesjid diniatkan untuk makan bersama masyarakat. Sedangkan menurut Staf Kelurahan Ritual *Songkabala* yaitu ritual yang bertentangan dengan Islam karena adanya sajian makanan untuk keperluan *Songkabala* yang merupakan suatu tindakan melanggar atau menyimpang dari ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun yang merupakan sebagai upacara penolak bala. Penulis berharap masyarakat tersebut tetap melestarikan ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar sebagai salah satu warisan budaya lokal Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki budaya, adat atau tradisi serta kebudayaan yang berbeda-beda. Begitupun dengan negara Indonesia. Menjaga kebudayaan maka dapat menjadikan negara Indonesia sebagai suatu negara yang dipandang oleh negara lain.¹ Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyak budaya, suku, ras, adat, bahasa dan kebiasaan masing-masing sehingga disebutlah sebagai negara Multikultural atau lebih merujuk ke Multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah suatu paham yang identik sebagai suatu ciri khas dari negara Indonesia yang telah dikonstruksi bahwasanya hampir seluruh masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural yang terdiri dalam berbagai budaya, ras ataupun etnik. Sebagai masyarakat multikulturalisme maka dapat dipahami untuk bisa membedakan antara kehidupan publik dan kehidupan pribadi.² Kehidupan publik itu sendiri terdapat di dalamnya politik, hukum, ekonomi, dan pendidikan. Sedangkan didalam kehidupan pribadi terdapat di dalamnya suatu kepercayaan, agama, keberagaman dalam nilai-nilai budaya yang terdapat dari berbagai kelompok yang telah dilakukan dalam kehidupannya.

Budaya lokal yang terdapat di Sulawesi Selatan masih di lestarikan dan menjadi warisan dari nenek moyang yang di wariskan untuk keturunannya secara

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.72

² Hertati, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h.54

turun temurun supaya tetap di lestarian sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Warisan leluhur tersebut biasanya berupa adat istiadat, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan.

Kajian tradisi makin marak, baik itu dalam hal praktik dalam pelaksanaannya maupun dalam tema tradisi yang diangkat. Tradisi merupakan suatu hal yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat yang merupakan sesuatu yang sangat sakral yang dilaksanakan sejak dahulu hingga ke generasi-generasi sekarang ini. Tradisi itu sendiri lahir dan mengakar pada kalangan masyarakat dan pada akhirnya berkembang menjadi suatu budaya atau kebudayaan dalam masyarakatnya.³ Hal tersebut telah diperkuat dalam ayat yang terdapat dalam QS Al-Baqarah/2:170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ
كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ١٧٠

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi kami mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”⁴

³ Soraya Rasyid, “Tradisi A’rate Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”, *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar vol.II,No.1(2015), h.59

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Cet, XIV,Jakarta: CV Darusunnah, 2013), h.27

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang telah terlanjur untuk meneruskan dan mempertahankan kepercayaan- kepercayaan nenek moyang tanpa menyadari bahwasanya kepercayaan tersebut telah menyeleweng dari jalan kebenaran di karenakan telah terbiasa dalam memegang kepercayaan dari tradisi peninggalan nenek moyang. Apabila diajak untuk menerima ajaran baru yang terkandung dalam petunjuk Allah maka mereka mengatakan bahwa, “Kami akan memegang teguh kepercayaan dan tidak akan meninggalkan apa yang telah di wariskan dari para nenek moyang kami.” Penjelasan ini dapat dilihat bahwasanya betapa ruginya seorang manusia apabila mereka rela untuk mengikuti tradisi ataupun peninggalan nenek moyangnya dengan mengesampingkan sikap taat mengikuti perintah Allah. Nenek moyang mereka itu kurang memahami agama atau menerangi dirinya dari cahaya iman dan hidayah. Peristiwa tersebut, Allah Swt senantiasa untuk mengutus para Nabi dengan membawa petunjuk-petunjuk agar diluruskannya kekeliruan yang terjadi serta dapat mengantarkan ke jalan yang lurus atau jalan yang benar.

Salah satu dari tradisi tersebut yakni *Songkabala* yang terdapat di Kabupaten Takalar tepatnya di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. *Songkabala* pada suku Makassar yang dipahami oleh masyarakat di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar memiliki makna dalam Bahasa Indonesia Tolak bala atau dapat diartikan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Songkabala adalah suatu tradisi yang terdapat dalam masyarakat yang lahir sejak beberapa abad yang lalu telah mewarnai kebiasaan manusia. Tradisi tersebut

lahir sebagai suatu kepercayaan dan dapat dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat dan juga telah dipercayai sebagai penolak bala.

Songkabala merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan untuk menolak segala bala, bencana, atau malapetaka yang akan menimpa masyarakat. *Songkabala* dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan pada saat akan terjadi bencana atau pada saat bulan Islam seperti halnya bulan Muharram, bulan Sya'ban dan juga bulan Rajab yang telah disepakati oleh masyarakat sebelumnya secara bersama-sama. *Songkabala* yang dilaksanakan pada saat bulan Muharram biasa disebut sebagai Jepe' Syura atau Bubur Syura.

Orang beriman pasti akan mengakui bahwa hanya Allah yang dapat melindunginya, akan tetapi orang yang musyrik maka perlindungnya adalah syeitan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:17

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ
لَهُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۝١٧

Terjemahnya:

“Katakanlah: “siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.”⁵

Maksud ayat ini dalam tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa katakanlah kepada manusia yang sedang mengalami keraguan bahwa jika Allah berkehendak untuk menimpakan malapetaka maka siapakah yang dapat memberikan

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darusunnah, 2013). h.34

pertolongan dan tidak ada seorangpun yang dapat menghalangi jika Allah berkehendak karna manusia tidak memiliki penolong dan penyelamat kecuali Allah.

Ayat tersebut dapat diketahui bahwa hanya kepada Allah lah yang menjadi tempat kami untuk berlindung dan juga hanya kepada Allah yang dapat menghendaki semua bencana yang dapat menimpa umatnya.

Menurut pendapat tokoh agama, Ganna Dg Nyampo bahwa ritual *Songkabala* merupakan ritual yang tidak bertentangan dengan agama karena masyarakat hanya memanjatkan do'a serta makan bersama-sama di mesjid dan masyarakat telah merasakan manfaat dari ritual *Songkabala* sekarang ini, karena tidak ada masyarakat yang terkena Covid-19 di kelurahan Patte'ne.⁶

Alasan penulis memilih judul ini karena ingin mengetahui secara detail mengenai ritual *Songkabala* dalam pandangan masyarakat serta ingin mengetahui apa makna yang terkandung dalam ritual *Songkabala* tersebut dan Pentingnya ritual *Songkabala* bagi masyarakat yaitu dengan melaksanakan ritual tersebut masyarakat meyakini bahwa dirinya dilindungi dari segala macam musibah baik itu berupa gempa bumi, tsunami ataupun penyakit.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian “Pandangan Masyarakat terhadap ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Tinjauan Filosofis)”.

⁶ Ganna Dg Nyampo (65 Tahun, Tokoh Agama), Wawancara pada tanggal 12 Februari 2021, Kelurahan Patte'ne.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan dalam penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti, Jadi pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian terhadap ritual Songkabala yang terdapat di kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul tersebut, maka penulis menjelaskan variabel-variabel yang memiliki kaitan langsung dengan judul skripsi, maka perlu adanya penjelasan dan pengertian dari beberapa istilah yang dipakai dalam judul tersebut.

Hal-hal yang kiranya perlu untuk dideskripsikan dalam kata kunci di judul penelitian ini adalah :

1. Ritual merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur keagamaan.
2. *Songkabala* adalah suatu ritual yang biasa di sebut *Jepe' Syura* atau Bubur syura yang dilaksanakan pada bulan Muharram, Sya'ban dan Rajab. Pada saat itu masyarakat setempat membawa sesajen makanan ke mesjid serta memanjatkan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah suatu kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang dari dulu yang dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini.⁷

Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan suatu warisan yang dari masa lalu masuk ke dalam suatu kebudayaan yang berlaku sampai saat ini.⁸

Jadi, Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang telah di wariskan oleh para nenek moyang kepada generasi penerusnya yang berupa suatu adat istiadat, ritual-ritual yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang menempati wilayah yang saling berinteraksi dan terikat oleh suatu adat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mendiami atau bertempat tinggal di kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Fokus penelitian dan deskripsi fokus yang dapat di deskripsikan secara detail dalam tabel berikut ini :

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Ritual <i>Songkabala</i>	a. Persiapan b. Pelaksanaan
makna Ritual <i>Songkabala</i>	a. Filosofis

⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

⁸ Moh.Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h.29

persepsi masyarakat terhadap ritual <i>Songkabala</i>	a. Kepercayaan Masyarakat
---	---------------------------

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka inti permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana makna filosofis dari ritual *Songkabala* di Kelurahan Pette'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?
3. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?

D. Tujuan Dan Kegunaan

1. Adapun tujuan yang penulis ingin capai dalam penelitian ini sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
 - b. Untuk mengetahui makna filosofis ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
 - c. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai ritual *Songkabala* di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
2. Adapun kegunaan yang penulis ingin capai yaitu sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap agar dapat menjadi suatu acuan dan menambah referensi mengenai pandangan masyarakat dalam ritual *Songkabala*, selain itu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk para pembaca dan juga untuk para penulis karya tulis ilmiah.

b. Kegunaan Praktis

1. Menjadi bahan referensi untuk peneliti lain dan bermanfaat bagi pemerintah serta dapat menarik minat para wisatawan untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal yang masih di pertahankan masyarakat sampai sekarang ini.
2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis di jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu bagian dari karya tulis ilmiah yang di dalamnya terdapat berbagai teori, dan temuan-temuan yang dapat mendukung dalam penulisan karya tulis ilmiah. Tinjauan pustaka ini membahas mengenai kutipan ataupun salinan dari berbagai karya ilmiah dan buku sebagai referensi yang dapat mendukung pembahasan mengenai masalah yang akan diteliti.⁹

Jika ingin mengetahui secara rinci mengenai judul ini, maka dalam penelitian ini penulis akan mengambil dari buku yang menjadi rujukan dan

⁹ I Gusti Ngurah Agung, *Manajemen Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.151

pastinya relevan dengan judul penelitian ini agar bisa memperkuat data-data.

Berikut referensi yang di gunakan oleh peneliti :

1. Skripsi yang berjudul “Ritual Tradisi nampa tahun dalam perspektif Islam (studi di desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)” Oleh Sri. Skripsi ini membahas mengenai tradisi ritual nampa tahun yaitu menyambut datangnya tahun baru Islam. Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas dalam bulan Muharram.¹⁰ Perbedaannya terletak pada proses pelaksanaannya yaitu adanya pemotongan kambing dan penguburan kepala kambing di perempatan jalan. Sedangkan penelitian penulis sesajennya dibawa ke mesjid.
2. Skripsi yang berjudul “Tradisi Doa Dana pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima” oleh Syarifuddin¹¹. Penelitian tersebut fokus pada bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi doa dana dimana tradisi tersebut dilaksanakan selama 4 hari berturut-turut pada saat awal tahun atau akhir tahun dan memiliki kesamaan dengan yang akan penulis teliti yaitu kepercayaan masyarakat bahwa tradisi tersebut dapat mencegah untuk terjadinya mara bahaya. Perbedaan dari skripsi tersebut yaitu memakai tinjauan Aqidah Islam. Sedangkan penulis memakai tinjauan Filosofis.
3. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” oleh Vina

¹⁰ Sri, “*Ritual tradisi nampa tahun dalam perspektif islam (studi desa Mulang Maya Kec. Kotabumi Selatan Lampung Utara)*”, *Skripsi* (Lampung, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018) h.9

¹¹ Syarifuddin, “*Tradisi Doa Dana pada masyarakat Lanta Barat, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima,*”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ushuluddin , Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), h.40

Azi Faidoh.¹² Penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara sedekah bumi, skripsi ini memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama memanjatkan do'a bersama masyarakat. Proses pelaksanaannya membawa sesajen makanan seperti nasi tumpeng dan melaksanakannya dalam sekali dalam setahun tepatnya pada bulan *Dzulqa'dah*. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt yang telah menciptakan bumi dan segala isinya, dan yang menjadi perbedaan yaitu waktu pelaksanaan dan sesajen makanan yang berupa lauk pauk.



¹² Fina Azi Faidoh, “*Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*”, *Skripsi* (Purwokerto. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2010), h.8.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Mengenai Kebudayaan, Ritual Dan Tradisi

1. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budaya manusia misalnya kepercayaan, adat istiadat dan kesenian.¹³

Kebudayaan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Colere* yang dalam artian mengolah atau mengerjakan. Dari makna tersebut kemudian berkembang pengertian *Culture* sebagai segala upaya dan tindakan manusia untuk mengolah tanah serta mengubah alam.¹⁴

Secara etimologis kebudayaan (culture) berasal dari kata budi, yang dikutip dari bahasa sangsekerta, dalam artian kekuatan budi atau akal sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang memiliki kaitan dengan akal.

Secara terminologis, ada beberapa definisi tentang kebudayaan yaitu menurut Paul B. Horton dan Chester L.Hunt, kebudayaan adalah suatu hal yang dipelajari serta dialami bersama-sama secara sosial dan para anggota masyarakat. Berbeda halnya dengan pendapat Koentjraningrat, yang mengartikan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan dalam sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya

¹³ Wahyuddin G, *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet 1, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.5

¹⁴ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.4

manusia dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai milik diri manusia dengan belajar.¹⁵

2. Klarifikasi Kebudayaan

Sosiologi membagi kebudayaan ke dalam dua jenis yaitu kebudayaan materil dan kebudayaan non materil.

- a. Kebudayaan materil (*material culture*) mengacu terhadap kebudayaan yang terdiri dari teknologi yang diciptakan serta digunakan oleh manusia, mulai dari hal-hal yang kecil hingga yang terbesar. Kebudayaan yang sifatnya materil dapat mendukung manusia untuk dapat bertahan karena dengan materilnya juga sehingga manusia dapat mengelola lingkungan.
- b. Kebudayaan non-materil, James M. Henslim mengatakan bahwa kebudayaan non materil merupakan cara untuk berfikir (kepercayaan, nilai dan asumsinya mengenai dunia) dan pola perilakunya yang umum, termasuk dengan bahasa, gerak isyarat, serta bentuk interaksi yang lain) suatu kelompok yang kontras. Kebudayaan non materil bersifat abstrak yang berupa gagasan-gagasan hidup bersama masyarakat yang dapat memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan. Jenis kebudayaan ini berlaku di berbagai institusi misalnya keluarga, pendidikan, agama, ekonomi dan pemerintahan. Dari situlah seseorang mendapatkan jenis kebudayaan tersebut. Sementara elemen-elemen kebudayaan materil dapat dilihat secara fisik, sementara elemen kebudayaan non materil diasosiasikan dalam penggunaan kebudayaan materil seperti cincin

¹⁵ M. Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi perspektif Islam)*, (Cet 3, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013), h.151

perkawinan yang merupakan kebudayaan materil yang sekaligus dapat merefleksikan kepercayaan serta nilai-nilai tertentu. Kebudayaan materil akan selamanya menjadi kelanjutan dari kebudayaan non materil karna tidak ada makna dari kebudayaan materil tanpa adanya kebudayaan non materil, jadi intinya kedua kebudayaan ini memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan.¹⁶

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan diseluruh dunia baik yang masih primitif ataupun yang modern. Unsur kebudayaan tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Kesenian,
- b. Religi,
- c. Sistem teknologi,
- d. Sistem mata pencaharian,
- e. Sistem pengetahuan,
- f. Organisasi sosial.¹⁷

1. Pengertian Ritual

Ritual menurut bahasa yaitu upacara keagamaan.¹⁸ Upacara keagamaan dilaksanakan oleh umat yang beragama dengan maksud untuk memperingati hari besar dalam agamanya atau peristiwa-peristiwa yang bersejarah dalam agama

¹⁶ Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam)*, (Cet 3, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013), h. 154-155.

¹⁷ Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.8.

¹⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990) h.488.

tersebut. Sedangkan menurut istilah ritual memiliki makna sebagai suatu sistem dalam upacara atau prosedur magis atau religious yang biasanya dalam bentuk khusus kata-kata atau kosa kata secara khusus yang memiliki sifat rahasia dan biasanya masyarakat menghubungkan dengan tindakan yang penting.¹⁹ Ada pula yang mengartikan bahwa ritual yaitu sebagai buku resmi yang didalamnya berisi do'a- do'a dan aturan-aturan tentang apa yang harus dilakukan dalam ritual keagamaan.²⁰

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal sebagai istilah ritus yang dimana ritus itu sendiri dilakukan ada yang untuk mendapatkan rezeki yang melimpah dari pekerjaan, ada pula untuk menolak marabahaya yang telah diperkirakan sebelumnya akan datang.²¹

Ritual adalah suatu sikap penuh dengan kesadaran yang tinggi, dan apabila melaksanakan hal tersebut maka dapat memperkuat kualitas moral. Dengan melakukan tradisi keagamaan maka dapat dikatakan sebagai suatu tindakan sosial atau tindakan berjamaah dimana kelompok menetapkan kembali hubungannya dengan objek suci dan melalui hubungan tersebut maka dapat memperkuat solidaritas serta mengukuhkan nilai-nilai sendiri.²² Ritual tersebut dilaksanakan karna mempunyai aturan tertentu dan memiliki sifat yang formal sehingga tidak boleh dilakukan oleh sembarangan apalagi dilakukan secara asal-asalan. Saat ini

¹⁹ Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Gramedia, 1990) h.488.

²⁰ Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) h.67.

²¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.96-98.

²² Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar* (Jakarta, PT: Pustaka Sinar Harapan, 2001) h.76.

istilah ritual biasa digunakan sebagai bentuk persembahan yang memiliki hubungan dengan kekuatan mistis oleh masyarakat tradisional untuk daerah pedalaman. Masyarakat tradisional pada umumnya melaksanakan ritual untuk meminta sesuatu yang memiliki hubungan dengan keselamatan dan kesejahteraan penduduk daerahnya atau sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. Ritual yang bersifat mistis sesembahannya ngeri karena mereka menyembah bukan kepada Allah melainkan kepada benda-benda yang memiliki kekuatan gaib misalnya patung atau pohon-pohon besar yang dipercayai memiliki kekuatan untuk menjaga dari segala marabahaya. Pada zaman praaksara yang menjadi tujuan utama dilakukannya ritual yaitu untuk mendekatkan diri pada kekuatan lain yang berada diluar kekuatan manusia itu sendiri.

2. Tujuan Ritual

Menurut Homans, C. Anthony Wallace, meninjau dari segi jangkauannya, ritual dibedakan menjadi beberapa yaitu sebagai berikut :

- a. Ritual sebagai teknologi, misalnya seperti upacara yang memiliki hubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
- c. Ritual sebagai terapi, misalnya seperti upacara mengobati atau mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.
- d. Ritual sebagai ideologis-mitos dan ritual tergabung agar dapat mengendalikan suasana hati, sentimen, perasaan dan nilai-nilai untuk kelompok yang baik. Misalnya dalam upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status tanggung jawab yang baru.

- e. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), contohnya seseorang yang memiliki pengalaman mistikal, seakan-akan menjadi orang baru.
- f. Ritual sebagai pemeliharaan serta pelestarian kesakralan.
- g. Ritual sebagai suatu penguatan atau penghidupan kembali. Ritual ini sama halnya dengan ritual salvation yang memiliki tujuan untuk penyelamatan akan tetapi fokusnya pada masyarakat.²³

Ada tiga tujuan dilakukannya sebuah ritual yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai suatu bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt agar tetap dalam lindungannya, senantiasa dilimpahi rahmat dan kesejahteraan.
- b. Sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah Allah berikan kepada umatnya.
- c. Sebagai bentuk sesembahan serta do'a untuk memohon ampun atas kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Hikmah Ritual

Tradisi ritual itu sendiri mengandung beberapa pesan tertentu, baik dari segi nilai budaya maupun agama yang berguna bagi pemilik maupun pelaku tradisi untuk masyarakat luas. Tradisi ritual juga dapat dimaknai sebagai suatu simbol komunikasi sekaligus sebagai penghormatan manusia secara kolektif terhadap Allah serta makhluk-makhluk ghaib yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa dan dapat menjamin keberlangsungan dan kehormatan dalam hidup manusia.

²³Hasnawati, <http://jurnalistikkehidupan.blogspot.com/2017/02/tujuan-ritual-keagamaan.html?m=1> (diakses pada 7 februari 2021 pukul 11.13 wita)

Dengan kata lain, ritual tradisi juga dimaknai sebagai bujukan ataupun rayuan manusia terhadap Allah atau makhluk-makhluk ghaib agar bisa memberikan perlindungan, keberkahan serta keselamatan kepada masyarakat setempat.

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dari segi bahasa, menurut kamus umum bahasa Indonesia merupakan segala sesuatu (misalnya adat, kepercayaan, ajaran, kebiasaan dan lain-lain) yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.²⁴

Dalam bahasa Arab, tradisi disebut '*adatun*' (sesuatu yang diulang-ulang). Dalam bahasa arab dikenal pula sebagai istilah *isti'adah*; adat dan istiadat yang yang dalam artian sesuatu yang diulang-ulang dan berharap akan terulang kembali.²⁵

Tradisi berasal dari bahasa latin *Tradition* yang artinya diteruskan, jadi tradisi merupakan kebiasaan yang telah berkembang dimasyarakat dan menjadi adat kebiasaan atau diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Suatu tradisi berlaku secara turun temurun yang melalui informasi lisan berupa cerita ataupun informasi tulisan yang memiliki kitab-kitab kuno dan terdapat dalam catatan prasasti-prasasti.²⁶

²⁴ Arqom Kuswanjoyo, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006), h.61

²⁵ Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h.40

²⁶ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon Ter. Suganda* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h.11

Tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan unsur kesengajaan dan bukan terjadi secara kebetulan.²⁷ Tradisi atau kebiasaan dalam pengertian sederhana merupakan sesuatu yang telah dilaksanakan sejak dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat yang biasanya dari suatu negara, kebudayaan, atau agama yang sama. Hal-hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun (seringkali) secara lisan, karena tanpa adanya hal tersebut maka tradisi bisa punah.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (turats) merupakan segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk kedalam kebudayaan yang berlaku sekarang ini. Dengan demikian, menurut Hanafi turats bukan hanya persoalan peninggalan sejarah, akan tetapi sebagai persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Menurut penulis, tradisi dilakukan karena hal tersebut dianggap baik. Tradisi yang baik merupakan kebiasaan pola hidup yang dilaksanakan oleh setiap manusia, baik kepada diri sendiri maupun dengan masyarakat lainnya yang berlangsung secara turun temurun dan dianggap hal tersebut dapat mendatangkan kebaikan. Tidak ada suatu tradisi yang mengalami pelestarian jika tradisi tersebut tidak dinilai baik oleh para masyarakat yang menjalaninya. Tradisi yang baik tentunya dapat memberikan dampak yang baik pula bagi pelaku tradisi dan akan terus menerus dilakukan sebagai bentuk suatu kebutuhan selagi tradisi tersebut

²⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi Dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi Cetakan ke-1* (Surabaya: Khalista, 2010), h.39

dipandang baik dalam setiap kepercayaan pada masing-masing pelaku tradisi serta tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Berbicara mengenai tradisi memiliki hubungan antara masa lalu dengan masa kini yang sangat dekat dalam kehidupan. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang hanya sekedar menunjukkan fakta bahwasanya masa kini berasal dari masa lalu.²⁸ Kelangsungan masa lalu dimasa kini memiliki dua bentuk material dan gagasan, objektif dan subjektif. Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang asalnya dari masa lalu dan benar-benar masih ada dimasa kini belum dihancurkan, dilupakan ataupun dibuang. Tradisi tersebut sebagai warisan mengenai apa yang benar-benar tersisa dimasa lalu.²⁹

2. Sejarah Munculnya Tradisi

Dalam memahami tradisi dalam suatu daerah atau kelompok hidup manusia maka terlebih dahulu menyelidiki mengenai sejarah dari tradisi, terutama mengenai asal mula daerah tersebut, asal mula adat istiadat yang akan menjadi landasan dalam kehidupan kelompok masyarakat. Tradisi itu sendiri lahir dari dua cara, yang pertama yaitu muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan sehingga tidak melibatkan rakyat banyak, dengan alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang dianggap menarik. Tradisi muncul dari perhatian, ketakziman, kekaguman, kecintaan yang

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), h. 69-70

²⁹ Juliana M, Disertasi Humaniora: "*Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*" (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), h.9-10.

kemudian disebarkan dengan beragam cara dan mempengaruhi rakyat. Sifat takzim dan kekaguman tersebut berubah menjadi bentuk upacara, pemugaran, peninggalan purbakala, penelitian, serta menafsir ulang keyakinan yang lama. Semua perbuatan tersebut memperkuat sikap kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama kemudian berubah menjadi fakta sosial yang sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan, proses kelahiran tradisi itu sendiri mirip dengan penyebaran temuan baru, akan tetapi dalam tradisi ini dikatakan dapat berarti apabila penemuan sesuatu yang telah ada dimasa lalu daripada penciptaan sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Apabila sesuatu tersebut dianggap sebagai tradisi akan dipilih dan dijadikan sebagai perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh ataupun yang berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyat. Diktator selalu menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsa pada masa lalu.³⁰

3. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi sebagai bentuk pergaulan hidup dan sebagai bentuk tatanan hidup bermasyarakat. Fungsi tradisi Menurut Edward (1981:21) ada beberapa yaitu sebagai berikut :

- a. Menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang dapat bermanfaat.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup dan keyakinan.

³⁰ Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate (Pergulatan Tradisi dan Modernitas)*, h. 31-

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang dianggap dapat meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas ataupun kelompok.
- d. Membantu menyediakan keterpuasan atau kekecewaan dalam kehidupan modern.³¹

B. Hubungan Masyarakat Dengan Kebudayaan

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu yang telah cukup lama dan memiliki aturan-aturan yang mengatur masyarakat tersebut, agar dapat mencapai tujuan yang sama. Menurut Mac Iver dan Page yang dikutip oleh Esti Ismawati bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama dari berbagai kelompok, dari pengawasan tingkah laku dihargai karena dapat dianggap sangat bernilai sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arahan serta orientasi terhadap masyarakatnya.

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, dan mengapa harus hidup bermasyarakat, seperti diketahui masyarakat yang pertama adalah Adam yang telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain yaitu istrinya yang bernama Hawa. Banyak cerita manusia mengenai kehidupan menyendiri seperti Rbinson Crusoe, akan tetapi pengarangnya tidak dapat membuat suatu penyelesaian mengenai kehidupan seorang diri, karena jika meninggal berarti riwayatnya akan habis. Dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yang

³¹ Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate (Pergulatan Tradisi dan Modernitas)*, h. 34-

paling penting yaitu reaksi yang telah muncul seperti halnya akibat hubungan-hubungan yang dijelaskan sebelumnya. Dalam memberikan reaksi tersebut maka ada suatu kecenderungan manusia agar dapat memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena tidak ada masyarakat tanpa adanya kebudayaan serta tidak ada pula kebudayaan tanpa masyarakat karena keduanya saling melengkapi satu sama lain. Masyarakat juga sebagai kesatuan terbesar dari manusia yang bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama dalam satu masyarakat maka lebih mudah jika bekerjasama.³²

Keyakinan secara upacara baru dapat mendapat sikap keramat yang mendalam jika memiliki komponen utama seperti emosi keagamaan. Maka dari itu baik yang bersifat mitos, suci ataupun sakral maka tidak bisa dianalisa oleh akal karena keberadaannya diluar kemampuan manusia dalam sistem ritus. Upacara merupakan usaha untuk berkomunikasi dengan Allah dan makhluk gaib lainnya dengan rangkaian berdo'a, bersujud dan lain sebagainya, sehingga masyarakat banyak yang mempercayai akan hal tersebut. Upacara adalah suatu perbuatan atau perayaan yang dilaksanakan atau diadakan serta memiliki hubungan dengan peristiwa yang dianggap penting.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.113-114

C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi

Kepercayaan berasal dari kata percaya yang artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan adalah suatu hal yang memiliki hubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Dengan contoh berbagai kalimat yang sering dijumpai dalam ucapan sehari-hari seperti “saya tidak percaya bahwa dia yang berbuat seperti itu atau berita itu kurang dapat dipercaya akan kebenarannya”. Maka jelaslah bahwa dasar kepercayaan itu merupakan kebenaran.

Kepercayaan *religio-magis* yang dianut oleh penduduk Sulawesi Selatan, kelihatannya mengikuti pertumbuhan kelompok-kelompok dalam persekutuan masyarakat menuju terbentuknya kelompok-kelompok yang berintegrasi menuju kelompok yang lebih besar dengan ikatan kekeluargaan dalam persekutuan sebagai awal terbentuknya kelompok etnik utama.³³ Berlandaskan kepercayaan tersebut maka tiap-tiap individu merasa bahwa tujuan hidup kepada kebahagiaan yang sempurna tidak terdapat didunia akan tetapi terdapat diakhirat. Keyakinan ini membawa akibat bahwa hidup di dunia merupakan satu kesatuan dengan di akhirat, dan manusia berbuat penyesuaian dengan keyakinan tadi (*Assurance*). Perasaan optimis bahwa kebaikan tingkah laku akan membawa kebaikan pula dan akan mengalahkan kejahatan.

Suku bangsa primitif memiliki banyak macam ragam kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dipuja seperti halnya kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam

³³ Nirwan, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.3

benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, kekuatan dalam alam bahkan juga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia. Jadi suku bangsa primitif telah ang tidak nampak luar biasa serta tidak dapat diketahui oleh panca indera atau dengan akal pikiran maka dunia itu disebut dengan dunia gaib.

Kepercayaan kepada dewa yang terdapat dalam suatu masyarakat tetap memungkinkan adanya kepercayaan *tetomisme* atau roh nenek moyang, begitupun dalam pandangan *magis* dan lain sebagainya. Olehnya itu tidak heran jika muncul berbagai macam teori mengenai asal mula agama yang terdapat dalam suku bangsa primitif. F.B Tylor umpamanya mengatakan bahwa kepercayaan mulanya terdapat dalam masyarakat primitif yaitu kepercayaan dengan adanya roh dan kepadanya mereka memberi penghormatan dan mengadakan persembahan dengan berbagai upacara seperti do'a, sesajian atau korban.³⁴

Orang-orang yang beragama islam harusnya memiliki keyakinan bahwa hanya kepada Allah Swt yang menguasai seluruh kebajikan sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah Az-Zumar 38:39.

Ritual *Songkabala* merupakan suatu tradisi untuk menolak segala bala, bencana, atau malapetaka yang akan menimpa masyarakat. Songkabala dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya akan dilaksanakan pada saat bulan Islam seperti halnya bulan Muharram, bulan Sya'ban dan bulan Rajab yang telah disepakati oleh masyarakat di kelurahan Patte'ne.

³⁴Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Yogyakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h.186

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Kartono metodologi penelitian merupakan suatu ajaran mengenai metode-metode yang digunakan dalam proses penelitian. Metodologi penelitian memiliki syarat-syarat yang kuat agar dapat memberikan bimbingan secara cermat, teliti dan memiliki nilai ilmiah yang tinggi.³⁵

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Lokasi Penelitian

- a. Penentuan dalam jenis penelitian sangat perlu, karena jenis penelitian yang digunakan dapat menjadi sumber utama pada pelaksanaan penelitian. Maka jika dilihat dari judul peneliti maka dapat menggunakan jenis penelitian lapangan dimana penelitian harus menentukan suatu hasil terhadap pengumpulan data dari berbagai informan yang telah ditentukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif dapat menjadi suatu gambaran yang kompleks.³⁶ Jika peneliti menggunakan analisis deskriptif-kualitatif maka akan dapat menggali ataupun menganalisis informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan ataupun dari hasil wawancara yang telah dianggap mengetahui apa yang akan diteliti.³⁷

Penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif deksriptif yang berusaha untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian dengan apa adanya

³⁵ Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Serambi Ilmu,1996), h.20

³⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Kencana,2017), h.33.

³⁷ Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana,2016), h.30

dan tidak akan menggunakan suatu prosedur statistik. Dalam metode kualitatif deskriptif akan lebih menunjukkan pada suatu kepastian dan tidak akan bertolak belakang pada teori saja akan tetapi dari hasil lapanganlah yang menjadi suatu fakta yang terjadi. Dengan kata lain akan lebih menekankan terhadap suatu fakta yang benar benar terjadiannya dalam suatu kebudayaan yang terletak pada kehidupan bermasyarakat yang akan menjadi suatu objek dalam penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan menjadi tempat meneliti adalah kelurahan Patte'ne, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Peneliti memilih tempat tersebut karena menganggap bahwa lokasi tersebut masih melaksanakan ritual Songkabala yang dilakukan sejak turun temurun warisan dari nenek moyang dan adapun alasan lainnya bahwa yang dipilih karena lokasi sangat mendukung terhadap hasil penelitian dan tempat tinggal peneliti dekat dengan daerah tersebut maka hal ini akan dapat membantu dalam hal memperoleh data dengan lebih cepat.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian maka ada beberapa pendekatan yang akan di gunakan sebagai berikut :

- a. Pendekatan Fenomenologis yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh adanya kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan fenomenologis adalah suatu

metode yang berusaha untuk menggambarkan apa yang nampak secara langsung dengan kesadaran yaitu fenomena.³⁸ Fenomenologi dilakukan dengan penuh kesadaran yang dalam artian bahwa pendekatan tersebut memiliki hubungan langsung antara subjek atau peneliti dengan dunia atau objek yang diteliti. Pendekatan tersebut dilakukan agar dapat diketahui secara langsung dan mengamati apa yang terjadi didalam masyarakat tersebut.

- b. Pendekatan Teologis yaitu membahas mengenai suatu ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama itu sendiri. Pendekatan ini juga membahas dengan dasar pada suatu ajaran.³⁹
- c. Pendekatan Filosofis

Dalam ilmu filsafat dapat diartikan bahwa suatu ilmu yang berusaha agar dapat menyelidiki, memverifikasi, menganalisa dan dapat mencari suatu fakta yang realitas kehidupan dan suatu tingkah laku manusia dengan sedalam-dalamnya hingga sampai pada akar atau radiks.⁴⁰

3. Sumber Data

Untuk menentukan sumber data dalam penelitian maka harus berdasarkan kepada kemampuan dan kecakapan seorang peneliti untuk berusaha dalam mengungkapkan peristiwa yang subjektif dan harus menetapkan informan yang sesuai dengan syarat-syarat tertentu agar data yang di inginkan oleh peneliti harus benar-benar alamiah dengan fakta yang konkrit.

³⁸ Abdullah Thalib, *Pengantar Filsafat*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.181.

³⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (cet.5; Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta Press, 1986),h.9

⁴⁰ Abdullah Thalib, *Pengantar Filsafat*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2014), h.12

Dalam penentuan sumber data dalam penelitian maka harus berdasarkan dari usaha peneliti dalam mengungkapkan suatu peristiwa subjektif agar dalam penentuan informan dalam penelitian merupakan suatu hasil wawancara yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman secara mendalam mengenai *Ritual Songkabala di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Sumber data yang akan di gunakan yaitu:

- a. Sumber Data Primer, yaitu suatu data yang didapatkan langsung dari narasumber atau disebut dengan informan yang mengetahui bagaimana ritual Songkabala, dalam hal tersebut meliputi tokoh adat dan tokoh agama, tokoh masyarakat serta staf kelurahan.
- b. Sumber Data sekunder, yaitu suatu data yang diperoleh dari hasil bacaan sendiri seperti buku, jurnal online, skripsi, atau data-data pendukung yang menjadi referensi dan memiliki kaitan dengan judul penelitian. Data sekunder merupakan sebuah data yang didapatkan dari telaah kepustakaan.⁴¹

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang di pakai untuk menghimpun data penelitian dengan melalui pada pengamatan peneliti yang akan menggunakan panca indra.⁴²

⁴¹ Bagon Suyanto, Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet; 1, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), h. 55.

⁴² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : PT Air Langga, 2001)

b. Informan

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat serta staf kelurahan yang dipilih secara langsung atau sengaja untuk orang-orang yang akan di wawancarai.

c. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut dengan interview merupakan suatu proses untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan.⁴³ Interview merupakan percakapan atau dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi atau data dari terwawancara atau informan.⁴⁴ Teknik wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data yang boleh berbentuk tulisan, karya-karya ataupun gambar. Maka penelitian dokumentasi tersebut peneliti

⁴³ M.Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2003), h.193-194

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek Edisi Revisi IV* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h.145

dapat mengumpulkan data berupa foto baik dari tangan kedua ataupun dari peneliti yang ke lapangan.⁴⁵

Metode dokumentasi merupakan sesuatu yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung kepada hal-hal yang telah dianggap bahwa memiliki hubungan dengan suatu objek yang diteliti atau memiliki kaitan dengan masalah-masalah peneliti.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah salah satu alat bantu yang dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data pada saat di lapangan. Selain itu peneliti tersebut yang akan menjadi instrumen terpenting dan peneliti memiliki alat-alat lain untuk digunakan dalam proses pengumpulan data-data yaitu sebagai berikut :

- a. Pedoman wawancara yaitu kumpulan dari beberapa pertanyaan yang akan dipertanyakan kepada informan dengan maksud dan tujuan untuk menggali atau mendapatkan suatu informasi.
- b. Buku dan alat tulis yaitu suatu alat yang akan digunakan untuk mencatat informasi-informasi penting dari informan.
- c. Tape recorder (perekam suara) yaitu alat ini berfungsi untuk merekam semua informasi atau percakapan antara informan dengan pewawancara.

⁴⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang Wali Songo, 2014), h.49

- d. Kamera yaitu alat yang digunakan untuk memotret atau mengambil gambar pada saat peneliti mewawancarai informan atau suatu fenomena yang memiliki sangkut paut dengan judul peneliti.

6. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Editing, adalah pemeriksaan data dari apa yang telah diperoleh pada suatu hasil pengamatan atau survey dalam penelitian dengan tujuan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh lengkap atau tidaknya, supaya data tersebut dapat dilengkapi kualitas dalam hasil penelitian.⁴⁶
2. Coding, yaitu memberikan sebuah kode terhadap data-data yang telah diperoleh atau yang telah dikumpulkan dengan maksud untuk memudahkan dalam pengolahan data dan analisis data-data.
3. Identifikasi, yaitu mengambil data yang dianggap hal tersebut itu penting.

b. Analisis Data

Analisis data adalah suatu rangkaian untuk dapat mengolah data yang telah diperoleh agar data itu mudah dimengerti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.⁴⁷ Berikut metode analisis data yang akan dipakai dalam penelitian yaitu :

1. Reduksi Data, merupakan suatu teknik dalam menganalisis data dengan cara menyeleksi, memperhatikan, fokuskan dan menyederhanakan data

⁴⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h.89

⁴⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upacara Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, h.19

yang akan dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁸ Hal tersebut diharapkan agar penelitian dapat terfokuskan agar bisa ditarik dan juga diverifikasi data-data yang akan dicatat oleh peneliti dalam observasi maka dikumpulkan dan direduksikan.

2. Penyajian Data, merupakan data yang selesai direduksi dikumpulkan agar mampu memberikan suatu kumpulan-kumpulan informasi agar peneliti mudah dalam mengambil suatu kesimpulan. Untuk melakukan penyajian data maka memakai teks naratif, gambar, dan juga membuat bagan atau tabel-tabel agar peneliti bisa menguasai atau memahami data-data.⁴⁹
3. Verifikasi data merupakan bagian tahap yang terakhir untuk menganalisa data dengan cara penarikan suatu kesimpulan atau verifikasi data. Untuk menarik sebuah kesimpulan maka hasil penelitian tersebut akan terjawab suatu hal yang tercantum dalam fokus penelitian tersebut.



⁴⁸ Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Kencana, 2016, h.63

⁴⁹ Miles Mathew dan Michael Hubermas, *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjep-Tjep Rohidi*, (Jakarta : UOO Press, 2007), h.16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Patte'ne

Kelurahan Patte'ne merupakan hasil pemekaran dari induk Kelurahan Maradekaya yang terletak di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Kelurahan tersebut terdiri dari 8 lingkungan yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Bone-Bone II,
2. Lingkungan Pangkarode,
3. Lingkungan Patte'ne,
4. Lingkungan Mallaka,
5. Lingkungan Bontocinde,
6. Lingkungan Campagaya,
7. Lingkungan Pangkaje'ne
8. Lingkungan Damme.

Berikut ini nama-nama yang menjabat sebagai Lurah Patte'ne Kabupaten Takalar tiap periode:

1. Pada Tahun 1979-1989 Kelurahan Patte'ne merupakan sebuah Kelurahan yang dikepalai oleh H.Abdul Hamid Manja Dg. Jarre sebagai Kepala Lurah.
2. Pada tahun 1989-1998 Kepala Lurah dijabat oleh Alimuddin Dg. Lawa, menjabat selama 10 tahun.
3. Pada tahun 1998- 2003 Kepala Lurah dijabat oleh Abdul Salim Dg. Tumpu, menjabat selama 5 tahun.
4. Pada tahun 2003-2008 Kepala Lurah dijabat oleh Arifin Yacob Dg. Serang menjabat selama 5 tahun.

5. Pada tahun 2008-2013 Kepala Lurah dijabat oleh Jalaluddin Hafid menjabat selama 5 tahun.
6. Pada tahun 2013-2017 Kepala Lurah dijabat oleh Syarif Haris Dg. Ngimba menjabat selama 4 tahun.
7. Pada tahun 2017-2019 Kepala Lurah dijabat oleh Syafaruddin Dg. Gajang menjabat selama 2 tahun.
8. Pada tahun 2019 sampai sekarang Kepala Lurah dijabat oleh Darul Aqsa Rahmat, ST, MM.

1. Letak Geografis

Kelurahan Patte'ne adalah salah satu dari 10 desa/kelurahan yang terletak di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Kecamatan Polongbangkeng Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah Selatan dan berjarak kurang lebih 10 KM dari ibu kota Kabupaten Takalar.

Secara geografis kelurahan Patte'ne cukup strategis yang terbagi dalam 8 lingkungan, dari kedelapan lingkungan tersebut dapat dijangkau dengan mudah meskipun sebagian jaraknya lumayan berjauhan dan harus menggunakan kendaraan sepeda motor. Kelurahan Patte'ne luas wilayahnya 482 Ha dan 367 Ha merupakan sawah yang terbagi atas tanah kering, dan juga tanah basah.

Letak Kelurahan Patte'ne dan batas-batasnya :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Moncongkomba
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bulukunyi
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pappa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Maradekaya.

Kelurahan Patte'ne memiliki dua iklim tropis yaitu musim hujan dan musim kemarau. Maka hal tersebut yang menjadi faktor utama di Kelurahan Patte'ne sebagai suatu daerah yang potensial dalam bidang pertanian.

2. Struktur Penduduk

Struktur organisasi mempunyai arti penting bagi lembaga pemerintahan, karena dengan adanya struktur tersebut maka diharapkan rencana dan kegiatan yang berkenaan dengan tugas dan juga fungsi dalam suatu lembaga atau pemerintahan mencapai tujuan dalam lembaga masyarakat agar dapat berjalan dengan baik dan terarah, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas. Maka lembaga pemerintahan Desa membuat *Job description* untuk dilaksanakan di Kantor Kelurahan Patte'ne. Struktur organisasi Kantor Kelurahan Patte'ne yaitu sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan
1.	Darul Aqsa Rahmat,ST, MM	Lurah
2.	Mas'uddin	Sekretaris Umum
3.	Muhammad Basir	Bendahara
4.	Syarifuddin	Kasi Pemerintahan
5.	Ahmad SE	Kasi Ekonomi dan Kesra
6.	Munafri	Kepala Lingkungan Bone-Bone II
7.	Alimuddin	Kepala Lingkungan Patte'ne
8.	Mahusidi	Kepala Lingkungan Damme'
9.	Bachtiar	Kepala Lingkungan Bontocinde

10.	Kamaruddin	Kepala Lingkungan Pangkaje'ne
11.	Kosang	Kepala Lingkungan Mallaka
12.	Najamuddin	Kepala Lingkungan Pangkarode
13.	Ismail	Kepala Lingkungan Campagaya

Sumber data : Dokumen Kantor Kelurahan Patte'ne, 2020

Berdasarkan stuktur organisasi , maka dapat diuraikan tugas serta tanggung jawab para pegawai kantor Lurah Patte'ne sebagai berikut :

1. Lurah

Lurah memiliki tugas untuk membantu camat dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan kelurahan, pemberdayaan masyarakat, memelihara ketentraman, ketertiban umum, pelayanan umum serta prasarana dan fasilitas umum.

2. Sekretaris Lurah

Memiliki tugas untuk melaksanakan koordinasi pelaksanaan tugas, pembinaan pelayanan administrasi kepada semua unit organisasi lingkungan kelurahan.

3. Bendahara Lurah

Memiliki tugas untuk mengelolah keuangan, menerima, menyimpan, menatausahakan, dan membukukan uang dalam pengelolaannya.

4. Kasi Pemerintahan

Memiliki tugas untuk mengatur atau mengelolah mengenai pajak, sengketa tanah dan izin usaha bagi masyarakat yang ingin membangun usaha.

5. Kasi Ekonomi dan Kesra

Memiliki tugas untuk mengatur dan mengelolah data yang masuk dari masing-masing kepala lingkungan agar mengetahui data masyarakat yang kurang mampu.

6. Kepala Lingkungan

Memiliki tugas untuk menagih pajak rakyat, PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), dan membina ketentraman dan ketertiban upaya melindungi masyarakat serta penataan dan pengelolaan dalam wilayah.

3. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Patte'ne dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel jumlah penduduk di kelurahan Patte'ne

No	Lingkungan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		L	P	
1.	Lingkungan Campagaya	228	237	465
2.	Lingkungan Pangkaje'ne	176	226	304
3.	Lingkungan Bontocinde	165	221	386
4.	Lingkungan Mallaka	185	190	375
5.	Lingkungan Damme	127	130	257
6.	Lingkungan Pangkarode'	210	246	456
7.	Lingkungan Patte'ne	170	201	371
8.	Lingkungan Bone-Bone II	150	170	320

Jumlah	1411	1621	3032
--------	------	------	------

Sumber Data: Dokumen Kantor Kelurahan Patte'ne, 2020

2. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Kelurahan Patte'ne mayoritas menganut agama Islam 100%. Keadaan ekonomi masyarakat cukup bervariasi dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda pula sehingga mengandalkan sistem perekonomian yang diperoleh dari hasil pertanian. Tanaman pangan di Kelurahan Patte'ne meliputi padi, jagung, kacang hijau. Pertanian adalah sumber mata pencaharian yang paling dominan di kelurahan Patte'ne. Hal tersebut ditunjang dengan wilayah yang sebagian besar terdiri dari lahan perkebunan dan persawahan. Berikut tabel penggunaan lahan :

No	Jenis Lahan	Luas
1.	Lahan Sawah	367 Ha
2.	Lahan tegal	10 Ha
3.	Lahan pemukiman	34,7 Ha
4.	Lahan pekarangan	19 Ha
5.	Lahan basah (tanah rawa)	48,3 Ha

Sumber Data : Dokumen Kantor Kelurahan Patte'ne, 2020

Sebagian besar masyarakat di kelurahan Patte'ne memelihara hewan ternak seperti sapi, kuda, kambing, dan ayam. Menurut jenisnya hewan ternak terbesar populasinya adalah sapi yang jumlahnya sebanyak 853 ekor, kemudian kambing sebanyak 217 ekor, dan kuda sebanyak 7 ekor.

Kelurahan Patte'ne memiliki banyak potensi dari para pemudanya, baik dari segi tenaga maupun pikiran. Para pemuda di Kelurahan Patte'ne membentuk berbagai perkumpulan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi serta gotong royong. Salah satu organisasi kepemudaan yang menonjol di kelurahan Patte'ne yaitu karang taruna. Kegiatan karang taruna meliputi seperti halnya kegiatan sosial, kerja bakti, membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan, dan lain sebagainya. Kegiatan karang taruna juga seringkali melaksanakan kegiatan dibidang olahraga seperti sepak bola, volly, tarik tambang, badminton. Fokus kegiatan biasanya dilaksanakan di lapangan depan kantor lurah Patte'ne yang memiliki luas tanah 1 Ha.

Kelurahan Patte'ne merupakan kelurahan yang masih sangat menjaga budaya leluhurnya. Budaya tersebut lahir dari leluhur yang masih terus dilestarikan dan sebagian masih sangat kuat percaya dengan roh-roh gaib. Budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang di kelurahan Patte'ne yaitu :

1. *Songkabala* (Tolak Bala)
2. *Assunna'* (Sunatan)
3. *Appatamma* (Penamatan)
4. *Maudu* (Maulid)
5. *Hakeka'* (Aqiqah)
6. *Appanaung panganreang* (Hari ke-7 orang meninggal)
7. *A'rate* (Barasanji)
8. *Antama balla* (Masuk Rumah)

9. *Appassili* (Menghilangkan ha-hal tidak baik pada seseorang)

3. Sarana dan Fasilitas Kesehatan

Sarana dan fasilitas kesehatan yang terdapat di kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan yaitu sebagai berikut :

- a. 1 pustu yang melayani masyarakat di kelurahan Patte'ne
- b. Sarana penunjang pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yaitu terdapat delapan buah posyandu, lokasinya di Lingkungan Patte'ne, Lingkungan Campagaya, Lingkungan Bontocinde, Lingkungan Pangkarode, Lingkungan Damme, Lingkungan Mallaka, Lingkungan Bone-Bone II, Lingkungan Pangkaje'ne.

4. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu bentuk aspek yang sangat penting dalam pembangunan. Pembangunan sektor pendidikan merupakan integral pembangunan keseluruhan yang memiliki kaitan yang satu dengan yang lainnya. Maka dari itu keberhasilan dalam pencapaian aspek pendidikan merupakan salah satu tolak ukur atau indikator yang dapat mencerminkan keberhasilan sejauh mana kesuksesan pembangunan tercapai.

Menyadari mengenai pentingnya pendidikan maka pemerintah indonesia secara terus menerus memperbesar kesempatan belajar dengan cara menyediakan sarana serta prasarana pendidikan dan diharapkan untuk dapat mencapai segenap lapisan masyarakat sampai ke daerah-daerah terpencil.

Sarana yang terdapat di kelurahan Patte'ne untuk kepentingan umum yakni Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5 unit yang berlokasi di lingkungan

Patte'ne, lingkungan Campagaya, lingkungan Pangkaje'ne, lingkungan Bontocinde, lingkungan Mallaka. Sekolah TK 2 unit yang berada di lingkungan Patte'ne dan lingkungan Pangkarode. Serta satu unit Mts di lingkungan Bontocinde.

Tabel Pendidikan di Kelurahan Patte'ne tahun 2020

No	Uraian	Jumlah	Satuan
1.	Belum Sekolah	899	Jiwa
2.	SD Sederajat	730	Jiwa
3.	SMP Sederajat	439	Jiwa
4.	SMA Sederajat	368	Jiwa
5.	Diploma Sarjana	596	Jiwa

Sumber Data : Dokumen Kantor Kelurahan Patte'ne, 2020

5. Sarana Ibadah

Agama merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam rangka pembinaan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur, disamping itu ajaran agama dapat membantu dalam pembentukan watak seseorang sehingga dapat tercipta insan yang selalu bertakwa kepada Allah Swt.

Masyarakat di kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar semuanya beragama islam, berikut Mesjid yang terdapat di kelurahan Patte'ne sebanyak 8 buah yang terletak pada masing-masing lingkungan. Berikut tabel untuk kejelasannya :

Tabel Sarana Ibadah Di Kelurahan Patte'ne

No	Lingkungan	Nama Mesjid	Jumlah
1.	Lingkungan Patte'ne	Mesjid Syuhada 45	1 buah
2.	Lingkungan Bone-Bone II	Mesjid Nurul Jihad	1 buah
3.	Lingkungan Pangkaje'ne	Mesjid Nurul Muhammad	1 buah
4.	Lingkungan Campagaya	Mesjid Nurul Yaqin	1 buah
5.	Lingkungan Bontocinde	Mesjid Nuruddin	1 buah
6.	Lingkungan Mallaka	Mesjid Nurul Basyar	1 buah
7.	Lingkungan Damme	Mesjid Nurul Iman	1 buah
8.	Lingkungan Pangkarode	Mesjid Baiturrahman	1 buah

Sumber Data : Dokumen Kantor Kelurahan Patte'ne, 2020

B. Proses Pelaksanaan Ritual Songkabala

Setiap kebudayaan merupakan pancaran dari sejarah yang meliputi aspek dimasa lalu yang kemudian dialihkan ke masa yang sekarang dalam bentuk yang telah diubah secara materil dan tetap dipersiapkan untuk masyarakat melalui kontak dengan sesama atau dengan cara yang diciptakan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah yang masih tetap dilaksanakan atau dijaga kelestariannya oleh setiap suku misalnya melakukan kebiasaan secara turun temurun di daerah Sulawesi Selatan Kabupaten Takalar Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kelurahan Patte'ne, di antaranya adalah melakukan Ritual *Songkabala* yang dipercaya dan diselenggarakan oleh sebagian masyarakat

Kelurahan Patte'ne yang masih mempercayainya secara individu maupun secara berkelompok.⁵⁰

Upacara keagamaan dalam kehidupan suatu kelompok atau persekutuan dalam masyarakat biasanya merupakan suatu unsur kebudayaan yang nampak realisasinya bagi masyarakat yang masih mempercayainya atas kebenaran agama yang sangat peka dalam perbuatan maupun tindakan agama, terutama dalam bentuk kegiatan upacara.⁵¹

Salah satu bentuk sosialisasi yang dikenal oleh masyarakat terutama pada masyarakat yang masih kuat berpegang dalam tradisi adalah upacara. Fungsi upacara merupakan untuk mengukuhkan norma-norma serta nilai-nilai budaya. Apabila anggota masyarakat masih menyelenggarakan upacara, maka dalam artian masyarakat turut mengukuhkan tata tertib yang berlaku sekaligus memperingatkan kepada sesama anggota masyarakat mengenai aturan-aturan. Mengikuti upacara sama halnya dapat memperoleh makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara. Sistem simbol tersebut adalah pernyataan dari emosi keagamaan yang muncul melalui konsepsi dan gagasan dalam simbol upacara, para masyarakat yang menghadiri upacara akan mengalami sosialisasi yang dianggap berguna dalam kehidupan mereka karena dari sosialisasi tersebut berarti

⁵⁰ Dg Gassing (42 Tahun, Tokoh Masyarakat), Wawancara Pada Tanggal 14 Februari 2021, Kelurahan Patte'ne.

⁵¹ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Cet,1; Makassar: Lamacca Press 2003), h.1.

mereka telah mempelajari mengenai peta kebudayaannya yang tidak akan tersesat dari seluk beluk kehidupan masyarakatnya.⁵²

Upacara ritual *Songkabala* merupakan salah satu upacara yang dianggap penting oleh masyarakat Kelurahan Patte'ne. *Songkabala* berasal dari bahasa melayu yang artinya Songka dan Bala yang berarti tolak adalah menolak dan Bala adalah musibah atau bencana. Ritual *Songkabala* dianggap penting oleh masyarakat di Kelurahan Patte'ne. Ritual tersebut memiliki nilai serta membawa makna tersendiri dan tetap dijaga, dipelihara secara utuh. Sebagian masyarakat masih kental dan sangat antusias untuk melestarikan kebudayaan serta mempercayai warisan dari nenek moyang seperti halnya ritual *Songkabala* yang dimana ritual tersebut dilakukan dengan berbagai macam persiapan dan adapun alat dan bahan yang perlu untuk di persiapkan sebelum memulai ritual *Songkabala* yaitu : *kappara*, lilin, bente, ka'do massingkulu, bente, dupa, umbau-umba, batu panganjai, pisang, bosara, air minum segelas. Makanan tersebut harus ada karena sebagai syarat yang harus ada demi kelancaran ritual menurut masyarakat serta memiliki makna filosofis.⁵³

Selain makanan yang telah disebutkan sebelumnya perlu juga dipersiapkan berbagai macam makanan walaupun tidak diwajibkan ada, karena makanan tersebut hanya sebagai makanan tambahan dengan niat untuk makan secara bersama-sama di mesjid apabila proses upacara selesai.

⁵² Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, h.10

⁵³ Lawi Dg Sakking (43 Tahun, Tokoh Masyarakat), Wawancara Pada Tanggal 15 Februari 2021, Kelurahan Patte'ne.

Setelah semua disiapkan maka tibalah ritual tersebut untuk dilaksanakan oleh tokoh adat atau orang yang berpengalaman dalam hal bacaan-bacaan mengenai ritual *Songkabala*. Do'a yang dibacakan oleh tokoh adat dalam ritual *Songkabala* yaitu : *Allaahummadfa' 'Annalgholaa-A Walba Laa-A Walwabaa-Awalfahsyaa-A Walmunkaro wassuyuufalmukhtalifata Wasy-Sya Daa-Ida Walmihana Maadhoharo Minha Wamaabaathona Minbaladinaa Khossotan Wamin Buldaanilmustamiina 'Aamma Tan Innaka 'Alaa Kulli Syai-In Qodiirun.*

Artinya: Ya Allah, Hindarkanlah dari kami kekurangan pangan cobaan hidup penyakit-penyakit wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam dan segala ujian, yang lahir maupun yang batin dari negeri kami ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya engkau atas segala sesuatu adalah kuasa.

Do'a diatas berdasar pada kitab *Songkabala* merupakan kitab yang sudah turun temurun digunakan oleh masyarakat mulai dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang masih digunakan sebagai warisan budaya lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan. Maksud dari do'a tersebut untuk menjauhkan dari segala bala malapetaka yang akan menimpa.

Kemudian setiap jenis makanan dihidangkan kedalam masing-masing piring atau *kappara*' (wadah yang berbentuk lingkaran dan terbuat dari besi, berukuran lumayan besar) yang dibawa oleh masyarakat. *Kappara* diisi beberapa jenis makanan yang berbeda misalnya dalam satu wadah isinya berupa *ka'do massingkulu*, umbu-umbu, *Batu Pangnganjai* lalu ditutup dengan *Bosara*' (wadah

penutup yang terbuat dari anyaman daun lontar atau terbuat dari plastik) kemudian ditutup dengan kain yang berwarna putih dengan maksud sebagai penghormatan dalam *Songkabala*, dan juga sebagai bentuk mengembalikan hati yang ibaratnya hitam untuk kembali menjadi putih jernih niatnya karena Allah Swt. Jagung manis, *Bente*, Songkolo' ditempatkan dalam satu wadah yang ukurannya kecil dan untuk segelas air ditempatkan pada posisi diatas piring kecil yang dimana segelas air tersebut dimaksudkan sebagai minuman tokoh adat pada saat selesai membaca do'a *Songkabala*.

Semua makanan yang telah disiapkan diletakkan diposisi tengah atau dibelakang jamaah laki-laki, selanjutnya melaksanakan sholat maghrib secara berjamaah dan pada selesai sholat maghrib secara berjamaah maka tokoh adat melakukan ceramah sampai sholat isya.

Adapun prosesi pelaksanaan ritual *Songkabala* yaitu sebagai berikut :

1. Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan kemudian Memilih tempat duduk didepan makanan yang di persiapkan dalam ritual *Songkabala*.
2. Siapkan terpal untuk menyimpan makanan yang dibawa oleh masyarakat tersebut.
3. Jika tidak ada lagi yang ditunggu dan semua syarat sudah lengkap maka ritual akan dimulai.
4. Membakar kemenyan dan do'a akan mulai dipanjatkan kepada Allah Swt secara bersama-sama.

5. Apabila memanjatkan do'a maka semuanya harus tunduk atau mengangkat tangan serta tidak boleh ada yang bersuara.
6. Pada saat selesai berdo'a semua masyarakat yang hadir dalam ritual *Songkabala* berlomba-lomba untuk berebutan makanan yang dikumpulkan tadi seraya bersorak dan bergembira.
7. Makanan yang didapatkan dari hasil rebutan sebenarnya tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang karena mereka mempercayai bahwa jika dibawa pulang maka roh-roh yang gaib tersebut akan ikut pulang ke rumah. Ada pula yang mempercayai bahwa makanan yang didapatkan akan disimpan di rumah sebagai syarat bahwa ritual telah dilaksanakan dan menyimpannya diatas pintu rumah dengan maksud agar bala tidak mudah masuk kerumah atau menyerupai rumah masyarakat.⁵⁴

Dalam poin yang ke enam menunjukkan bahwa kebersamaan dan kebahagiaan yang dirasakan masyarakat berebut makanan dalam ritual *Songkabala* memang benar-benar ada, berbanding lurus dengan kebahagiaan arwah-arwah nenek moyang yang menyaksikan, karena masyarakat diharuskan untuk berebutan makanan yang telah disimpan di wadah yang sama dan dengan hal ini merupakan salah satu ritual terakhir yang dianggap sangat berkesan agar sebagai manusia tidak saling bermusuhan satu sama lain dan dapat memupuk tali silaturahmi.

Melihat langkah-langkah dan syarat yang dibutuhkan dalam proses ritual *Songkabala* tersebut maka penulis berpendapat bahwa ritual tersebut termasuk

⁵⁴ Cacce Dg Bollo (70 tahun, tokoh masyarakat), Wawancara pada tanggal 28 Februari 2021, Lingkungan Pangkarode.

dalam kategori ritual tradisional, yang masih dilestarikan oleh kelompok masyarakat dan sudah mendarah daging di Kelurahan Patte'ne dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt agar terhindar dari bencana atau bala.

Masyarakat di kelurahan Patte'ne patuh terhadap tradisi nenek moyang mereka, hal tersebut dapat dilihat dari ketekunan dalam melaksanakan ritual *Songkabala*. Masyarakat di kelurahan Patte'ne melakukan ritual *Songkabala* disebabkan karena kesadaran dan hormatnya kepada nenek moyang. Tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyang adalah suatu hal yang patut untuk dilestarikan.

C. Makna Filosofis Ritual Songkabala

Pada zaman dahulu masyarakat di kelurahan Patte'ne melaksanakan semacam ritual yang dimana ritual tersebut untuk menyembuhkan dan apabila sanak keluarga sakit maka mereka akan melakukan persiapan sebelum ritual penyembuhan dimulai. Hal tersebut sama dengan ritual *Songkabala* yang memberikan kesan untuk dapat menghilangkan segala penyakit dan marabahaya dalam masyarakat.⁵⁵

Penulis menguraikan lebih lanjut mengenai ritual *Songkabala* pada masyarakat di Kelurahan Patte'ne maka penulis akan mengemukakan makna berdasarkan arti dari istilah tersebut. *Songkabala* berasal dari bahasa melayu yang artinya Songka dan Bala yang berarti tolak adalah menolak dan bala adalah

⁵⁵ Nuntung Dg Tula (65 Tahun, Tokoh Agama), Wawancara Pada Tanggal 14 Februari 2021, Lingkungan Pangkarode

musibah atau bencana. Menurut tokoh adat bahwa *Songkabala* dilaksanakan pada bulan-bulan Islam yang telah di sepakati oleh masyarakat secara bersama-sama untuk dilakukan seperti bulan Muharram, bulan Sya'ban dan bulan Rajab.

Makna filosofis dari sajian makanan yang dipersiapkan pada saat ritual *Songkabala* yaitu :

1. Bente

Bente adalah padi yang digoreng dengan menggunakan gerabah yang terbuat dari tanah liat yang sebelumnya sudah dibakar dan alat tersebut merupakan alat tradisional yang biasanya masyarakat memakai untuk memasak. Bente juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan ritual *Songkabala*. Bente dipercayai masyarakat untuk meringankan bala yang akan datang agar dapat dijauhkan.

2. Lappa'-Lappa'

Lappa'lappa' terbuat dari pucuk daun kelapa yang biasanya diisi dengan beras ketan putih yang berbentuk persegi panjang kemudian dililit menggunakan tali rapia agar beras yang dimasukkan menyatu dengan daun kelapa. Arti kata dari lappa'-lappa' adalah melipat-lipat. Lappa-lappa dipercayai masyarakat untuk melipat segala bencana yang akan terjadi dan akan menghadang bala bencana tersebut dari depan dan menjauhkannya.

3. Ka'do Massingkulu'

Ka'do Massingkulu' dipercayai masyarakat untuk menyikut segala bencana atau bala yang akan terjadi serta menahan agar tidak terjadi bencana yang datang dari segala arah. Ka'do dalam artian makanan dan Massingkulu

berarti bersiku-siku (segitiga), Ka'do Massingkulu terbuat dari daun pisang yang diisi dengan beras yang telah dimasak setengah matang dan berbentuk seperti segitiga sama sisi.

4. Umba-Umba

Umba-Umba sering ditemukan dalam setiap kegiatan seperti syukuran, pernikahan, masyarakat mempercayai bahwa Umba-umba secara proses perebusan yaitu dimaknai bahwa ketika pertama kali Umba-umba dimasak maka umba-umba ini akan berada didasar tetapi setelah umba-umba masak atau matang maka umba-umba tersebut akan muncul ke permukaan dan tidak akan kembali ke dasar walaupun api kompornya sudah dimatikan hal tersebut merupakan filosofi bahwa ibaratnya manusia, rezeki, dan lainnya dimasak untuk di matangkan dengan berbagai macam unsur yang berkolaborasi atau bersinerji satu dengan yang lain dan kemudian menampilkan dirinya setelah matang dari proses pemasakan tersebut dan orang yang matang dari suatu pemasakan mengalami tantangan, proses yang panjang dan tidak akan pernah lagi bisa ditenggelamkan karena sudah memiliki kapasitas dan kelayakan untuk menerima hal tersebut.

5. Dupa

Dupa atau *Kemenyan* mempunyai arti yang apabila dibakar asapnya berbau harum. Asap dari *dupa* sebagai media pengantar makanan yang dikirim untuk leluhur atau nenek moyang yang dipercayai masyarakat sebagai bau-bauan atau wewangian dalam pelaksanaan ritual *Songkabala* dengan cara menaburkan dengan menggunakan bubuk *dupa* atau kulit langsung diatas bara

api yang diletakkan di dalam *Pa'dupa* (tempat untuk menabur dupa/tempat dupa).

6. Pisang

Pisang merupakan salah satu perlengkapan yang harus disediakan karena diyakini oleh masyarakat bahwa keistimewaannya terletak pada pohonnya yang katanya tidak akan mati sebelum menghasilkan buah. Dalam hal tersebut pisang dikaitkan dengan simbol kemakmuran agar masyarakat dapat hidup makmur dan damai. Penyediaan pisang tidak ditentukan jumlahnya tetapi tergantung dari kemampuan masyarakat yang melaksanakannya.

7. Daun Sirih

Daun Sirih mengandung makna dan arti dalam kehidupan masyarakat kelurahan Patte'ne agar dapat saling merangkul dan saling mengelilingi yang dalam bahasa Makassar dikatakan bahwa *Bara' antekamma nisileko- lekoki paranta tau sibija sipammanakang*. Daun sirih sangat penting dalam pelaksanaan ritual *Songkabala*, daun sirih ditempatkan pada satu piring dengan Batu Pangnganjai karna keduanya tidak bisa dipisahkan. Daun sirih diletakkan dibawah Batu Pangnganjai dan dijadikan sebagai alas untuk Batu Pangnganjai.

8. Batu Pangnganjai

Batu Pangnganjai yang dimaksud disini adalah uang dengan maksud sebagai tanda terima kasih kepada tokoh adat yang telah memimpin do'a atau membaca-bacai (dalam istilah orang Makassar) makanan yang telah dipersiapkan dalam melaksanakan *Songkabala*. Nilai jumlah uang disesuaikan

yang biasanya minimal 10.000 dan bisa juga diatasnya. Uang tersebut ada yang di masukkan untuk kas mesjid dan ada pula untuk diberikan kepada tokoh adat.

9. Segelas Air

Dalam ritual *Songkabala* air disiapkan untuk tokoh adat, air juga disiapkan dalam hal untuk menstabilkan bara api dari pembakaran *dupa* untuk lebih menghasilkan asap. Air diyakini dalam ritual *Songkabala* sebagai ketenangan, agar para masyarakat hidup tenang sebagaimana air dalam gelas itu tenang. Segelas air merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan ritual *Songkabala*. Air segelas dipercayai masyarakat sebagai air minum dari makanan yang telah dipersiapkan hal tersebut mutlak harus ada.

10. Lilin

Lilin diyakini oleh masyarakat di kelurahan Patte'ne sebagai penerang, orang dulu biasa menggunakan lampu yang terbuat dari botol yang didalamnya diisi minyak tanah maknanya adalah sebagai penerang setelah gelap artinya kehidupan harus selalu senantiasa bersabar dan berusaha untuk mendapatkan keterangan hidup dan walaupun lilin dibutuhkan pada saat mati lampu tetapi selalu ada jika dibutuhkan, belajarlah hidup seperti lilin yang menerangi kegelapan dan berkorban dengan tulus tanpa pamrih. Lilin merupakan bagian yang harus ada dalam proses ritual *Songkabala*.⁵⁶

⁵⁶H. Toro (65 Tahun, Tokoh Adat), Wawancara pada tanggal 12 Februari 2021, Kelurahan Patte'ne.

D.Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Songkabala

Persepsi masyarakat di kelurahan Patte'ne mengenai ritual *Songkabala* yaitu dalam suatu ritual tentunya tidak terlepas dari segi definisi ritual *Songkabala*. Maksud dan pelaksanaan ritual *Songkabala* serta masyarakat yang melaksanakan ritual *Songkabala* tersebut tepatnya di lokasi yang telah menjadi salah satu objek penelitian. Jika dilihat dari segi definisi ritual *Songkabala*, maka beberapa tokoh masyarakat di kelurahan Patte'ne tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda antara satu sama lainnya. Tiap informan tentunya mengutarakan pendapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

Berikut ini merupakan persepsi masyarakat di kelurahan Patte'ne mengenai ritual *Songkabala* :

Menurut Cacce Dg Bollo bahwa, “Saya setuju dengan adanya ritual *Songkabala*, mungkin karena sudah menjadi kebiasaan kebiasaan di daerah setempat yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Tradisi ini merupakan tradisi yang lahir dari suatu aktivitas masyarakat yang sejak dulu hingga sekarang masih dilaksanakan secara turun temurun, hal ini merupakan suatu kepercayaan dan dipercayai oleh masyarakat di kelurahan Patte'ne.”⁵⁷

Salah seorang staf pemerintah di kelurahan Patte'ne mengutarakan pendapat ketidaksepakatan mengenai adanya ritual *Songkabala* dengan mengatakan :

Ritual *Songkabala* yang dilaksanakan oleh masyarakat di kelurahan Patte'ne menurut saya tidak sesuai dengan syariat Islam karena menimbulkan kepercayaan terhadap masyarakat dengan adanya hal-hal gaib yang tidak bisa dijangkau oleh nalar. Membuat makanan atau sesajen untuk keperluan *Songkabala* merupakan suatu tindakan yang melanggar atau menyimpang dari ajaran agama Islam karena hal tersebut diharuskan ada sebagai syarat dan Islam tidak pernah menganjurkan hal tersebut yang dianjurkan hanyalah do'a kepada Allah agar bala atau bencana yang akan menimpa masyarakat itu

⁵⁷ Cacce Dg Bollo (70 Tahun, Tokoh Masyarakat), Wawancara pada tanggal 28 Februari 2021, Lingkungan Pangkarode

dijauhkan. Do'a sebagai obat yang sangat mujarab dan dianjurkan untuk dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan hanya dengan do'a dapat lebih dekat dengan sang pencipta.⁵⁸

Menurut seorang tokoh Agama, Abdul Jabbar Dg Romo, mengatakan masyarakat kelurahan Patte'ne merupakan suku Makassar, dengan kata lain masyarakatnya homogen. Darah Makassar yang terkenal kuat mempertahankan adat dan kebudayaannya serta kearifan lokal yang dijalankan oleh warga masyarakat yang memberikan dampak secara langsung terhadap hubungan kekeluargaan yang sangat harmonis di masyarakatnya. Tradisi ini memiliki nilai yang menurut pandangan Islam harus dikembangkan dan dijaga. Nilai itu salah satunya ialah nilai ukhuwah yang tercermin dalam pelaksanaan ritual *Songkabala* yang dimana para masyarakat saling bantu membantu menyiapkan makanan dan berkumpul bersama, berdo'a dan makan bersama untuk menciptakan keakraban diantara para masyarakat yang ikut terlibat dalam ritual *Songkabala*.⁵⁹

Salah seorang tokoh masyarakat, Alimuddin Dg Tompo, mengatakan ritual *Songkabala* tidak bertentangan dengan Islam karena antara agama dan tradisi tidak bisa disamakan namun, bisa dipadukan jika melihat perkembangan zaman ini dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan ritual *Songkabala* ini ada kalimat-kalimat syahadat, istigfar, sholawat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara tradisi dengan agama, sehingga ada faktor yang menyebabkan masyarakat masih melaksanakan ritual *Songkabala* yaitu :

⁵⁸ Staf Kelurahan, (45 Tahun, Tokoh Masyarakat), Wawancara 10 Februari 2021, Kelurahan Patte'ne

⁵⁹ Abdul Jabbar Dg Romo (65 Tahun, Tokoh Agama), Wawancara 7 Juli 2021, Lingkungan Pangkarode

1. Masih melekatnya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi nenek moyang.
2. Keinginan warga untuk tetap melestarikan tradisi tersebut karena selain tradisi yang turun temurun juga sebagai kekayaan budaya bangsa.
3. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut seperti nilai Ukhuwa, nilai gotong royong, nilai komunikatif, nilai seni dan rekreatif.
 - a. Nilai Ukhuwah merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang terlihat pada kebersamaan masyarakat, saling membantu untuk melaksanakan ritual *Songkabala*. Adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta keakraban, solidaritas dan merasa memiliki perasaan yang sama yaitu satu budaya dan leluhur.
 - b. Nilai gotong royong yaitu sangat jelas tercermin dalam ritual *Songkabala* ini sebab dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya ritual *Songkabala* sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.
 - c. Nilai komunikatif dan aplikatif, tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaannya, rasa persaudaraan dan gotong royong menciptakan suatu komunikasi yang berkesinambungan antara individu dengan individu lain yang tergabung dalam sebuah komunitas masyarakat yang memiliki cita-cita luhur agar dapat mewujudkan dan mengaplikasikan konsep tradisi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Nilai seni dan rekreatif yaitu, sebagai manusia yang mengaku berbudaya sudah pasti memiliki nilai seni. Seni merupakan salah satu nilai terpenting dalam sebuah kebudayaan. Seni digambarkan sebagai sebuah keindahan (estetika) yang melekat pada budaya yang dapat memberikan nilai rekreatif bagi pemilik dan pengamat kebudayaan. Seperti yang kemukakan oleh seorang Antropolog E.B. Tylor mengatakan bahwa:

Kebudayaan merupakan komplek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai masyarakat.⁶⁰

Menurut Nasruddin Dg Gassing *Songkabala* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di kelurahan Patte'ne walaupun ada beberapa yang tidak melaksanakan seperti masyarakat yang tidak mempercayainya tetapi dalam pelaksanaannya tetap mendo'akan secara keseluruhan agar terhindar dari marabahaya. Ritual ini sudah menjadi tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Ritual ini sudah mendarah daging di wilayah kelurahan Patte'ne sehingga sulit untuk ditinggalkan karena dengan melakukan ritual ini maka masyarakat meyakini bahwa mereka akan dilindungi dari segala macam musibah seperti gempa bumi, tsunami, dan penyakit.⁶¹

Menurut Ganna Dg Nyampo selaku tokoh agama berpendapat bahwa tradisi yang masih dipertahankan oleh warga di Kelurahan Patte'ne hingga

⁶⁰ Alimuddin Dg Tompo, (45 Tahun, Tokoh Masyarakat), Wawancara Pada Tanggal 13 Februari 2021, Lingkungan Pangkarode

⁶¹ Nasruddin Dg Gassing, (62 Tahun, Tokoh Masyarakat), Wawancara Pada Tanggal 10 Maret 2021, Lingkungan Pangkarode

sekarang ini yaitu upacara atau ritual *Songkabala* yang dipercayai agar dapat terhindar dari marabahaya atau penyakit. Masyarakat kelurahan Patte'ne telah membuktikan bahwa ritual *Songkabala* tersebut terkabul karena tidak ada warga di Kelurahan Patte'ne yang terkena Covid-19.⁶²

Menurut peneliti, Pendapat yang diungkapkan oleh informan tidak dapat disalahkan karena tiap-tiap persepsi tentunya memiliki rujukan tertentu yang dipegang oleh masing-masing manusia. Pihak yang mengatakan setuju dikarenakan mereka benar-benar merasakan adanya perlindungan setelah melaksanakan ritual tersebut. Sedangkan pihak yang mengatakan tidak setuju dengan adanya ritual ini karena menurut mereka ritual ini tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Peneliti menyimpulkan dari berbagai narasumber bahwasanya dengan dilakukannya ritual *Songkabala* merupakan salah satu warisan nenek moyang yang masih bertahan sampai sekarang ini dan sebagai bentuk terima kasih diberikannya perlindungan jika melaksanakan ritual tersebut. Salah satu tujuan dilakukannya ritual *Songkabala* yaitu masyarakat bisa saling bersilaturahmi serta dapat memperlihatkan sikap kerjasama dalam melestarikan budaya yang mencerminkan nilai-nilai leluhur dalam ritual *Songkabala*.

⁶² Ganna Dg Nyampo, (65 Tahun, Tokoh Agama), Wawancara Pada Tanggal 15 Februari 2021, Kelurahan Patte'ne



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menjelaskan beberapa kesimpulan yang dianggap penting mengenai judul skripsi “*Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Songkabala di Kelurahan Patte’ne Kecamatan Polngbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*” (Kajian Filosofis) yaitu sebagai berikut :

1. Ritual *Songkabala* merupakan sebuah ritual yang masih sangat kental dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Patte’ne Kecamatan Polngbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Ritual *Songkabala* adalah ritual untuk meminta keselamatan agar terhindar dari musibah dan penyakit. Ritual tersebut dilaksanakan sekali dalam setahun tepatnya pada 10 Muharram bertempat di mesjid dengan membawa makanan tertentu pada saat menjelang maghrib sampai selesai sholat isya. Sebelum melaksanakan Ritual *Songkabala* maka terlebih dahulu harus menyiapkan alat dan bahan untuk dibawa ke mesjid seperti *Dupa*, lilin, *Kappara’*, *Batu Pangnganjai*, Kapur, Daun Sirih, *Ka’do Massingkulu*, *Lappa-lappa*, *Umba-umba*, *Ayang langi’*, Buras, Pisang, Bente. Sebelum melaksanakan ritual *Songkabala* maka imam lingkungan menyampaikan atau mengingatkan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan ritual *Songkabala* di mesjid agar kiranya masyarakat mempersiapkan apa-apa yang akan dibawa pada saat ritual itu dilaksanakan. Setelah hari pelaksanaan tiba maka masyarakat membawa sesajian makanan

tersebut ke mesjid dan melaksanakan sholat maghrib secara berjamaah setelah itu ketua adat membawakan sebuah ceramah sampai menjelang sholat isya dan dilanjut sholat isya secara berjamaah. Kemudian mulailah ritual *Songkabala* di laksanakan, membaca do'a yang dipimpin oleh ketua adat serta ikut berdo'a jamaah yang hadir melaksanakan ritual tersebut. Setelah dibacakan do'a maka masyarakat diperuntukkan untuk berlomba-lomba mengambil sesajian makanan.

2. Makna filosofis dari ritual *Songkabala* yaitu terdapat pada sajian makanan yang dibawa oleh masyarakat yang dimana setiap makanan memiliki makna tersendiri untuk menolak bala yang akan menghampiri masyarakat.
3. Persepsi masyarakat mengenai ritual *Songkabala* yaitu bagi masyarakat yang tidak melaksanakan atau tidak mempercayai mengatakan bahwa ritual tersebut merupakan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat yang melaksanakan ritual *Songkabala* mengatakan bahwa ritual tersebut tidak bertentangan dengan Islam karena mereka memanjatkan do'a kepada Allah dan makanan yang dibawa ke mesjid niat untuk makan bersama masyarakat dan masyarakat kelurahan Patte'ne telah membuktikan sekarang bahwa ritual *Songkabala* tersebut terkabul karena tidak ada warga di kelurahan Patte'ne yang terkena Covid-19.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai warga masyarakat Kabupaten Takalar yang memiliki kekayaan budaya harusnya perlu dilestarikan, akan tetapi kebudayaan tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama Islam,

sehingga bukan agama yang berlandaskan budaya, tetapi budaya berlandaskan agama. Untuk masyarakat kelurahan Patte'ne yang masih melaksanakan ritual *Songkabala* sebaiknya lebih memperhatikan ajaran agama Islam dan pelaksanaan ritual *Songkabala* harus berlandaskan agama tidak dianjurkan untuk berlebihan dalam pelaksanaan tersebut karena mengingat pentingnya pendidikan agama dalam suatu masyarakat, dalam hal ini penulis menyarankan agar dapat meningkatkan pendidikan agama dan pentingnya beragam baik di dunia maupun di akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upacara Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Proses Penelitian Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: PT Air Langga, 2001.
- Daradjat, Zakiah, *Perbandingan Agama I*, (Yogyakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam), 1983.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1995.
- Faidoh, Fina Azi, “*Nilai- Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*” Skripsi (Purwokerto, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2010.
- Hasan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta PT. Gramedia), 1990.
- Hertati, *ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010
- Hasnawati, [Http://Jurnalistikkehidupan.blogspot.com/2017/02/tujuan-ritual-keagamaan.html? m=1](http://Jurnalistikkehidupan.blogspot.com/2017/02/tujuan-ritual-keagamaan.html?m=1) (diakses pada 7 februari 2021 pikul 11:13 wita)
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2012.
- Juliana M, Disertasi Humaniora: “*Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Makassar: UIN Alauddin Makassar), 2017.
- Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Serambi Ilmu), 1996
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2011.

- Kuswanjoyo, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media), 2006.
- Michael Huberman, Miles Mathew. *Analisis Data Kualitatif Penerjemah Tjep Tjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UOO, 2007
- Misrawi, Zuhairi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara), 2004.
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*; Potret Dari Cirebon Ter. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu), 2001.
- Musfah, Jejen. *Tips Menulis Karya Ilmiah, Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* .Jakarta : Kencana, 2016
- Musfah, Jejen. *Tips Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cetakan 5. Jakarta, Universitas Indonesia, 1986.
- Nazir. M. *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Ghalia Indonesia, 2003
- Ngurah Agung I Gusti, *Manajemen Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nirwan, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin University Press), 2013.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1997.
- Nur Hakim, Moh. *Islam Tradisional dan Reformasi pragmatisme pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003
- Pranowo, Bambang, *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam)*, (Cet 3, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama), 2013.
- Ramli, Muhammad Idrus, *Membedah Bid'ah Dan Tradisi Dalam Perspektif Ahli Hadits Dan Ulama Salafi Cetakan Ke-1* (Surabaya: Khalista), 2010.
- Rasyid Soraya, “Tradisi A’rate pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”, *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Vol.2.No.1.2015
- Sahar, Santri. *Pengantar Antropologi ,integrasi ilmu dan agama*. Makassar: Pusat kegiatan belajar masyarakat, 2015

- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2005
- Sri, “*Ritual tradisi Nampa Tahun Dalam Perspektif Islam (studi Desa Mulang Maya Kec.Kotabumi Selatan Lampung Utara)*” Skripsi Lampung, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018
- Stompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada), 2004.
- Sulaiman, Al-Kumayi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Wali Songo, 2014.
- Suyanto, Bagon Dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Cet; 1, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2005.
- Syahril, Muhammad, *Masyarakat Ternate (Perulatan Tradisi Dan Modernitas)*, 2004.
- Thalib, Abdullah. *Pengantar Filsafat*. Gowa: Gunadarma Ilmu, 2014.
- Thomas F O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar* (Jakarta, PT: Pustaka Sinar Harapan), 2001.
- Wahyuddin, *Sejarah Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet 1, Makassar: Alauddin University Press), 2014
- Yacub Al-Bahri, Dahlan, *Kamus Sosiologi Antropologi*, (Surabaya: Gramedia) 1990.

DATA INFORMAN

1. Nama : Daeng Gassing
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Patte'ne Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 14 februari 2021 di Pattene Kelurahan Patte'ne
2. Nama : Cacce Daeng Bollo
Usia : 70 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Pangkarode Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 28 Februari 2021 di Pangkarode Kelurahan Patte'ne
3. Nama : Lawi Dg Sakking
Usia : 43 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Pangkarode
Wawancara : 15 Maret 2021 di Pangkarode Kelurahan Patte'ne
4. Nama : H. Toro'
Usia : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Adat
Alamat : Patte'ne Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 12 Februari 2021 di Patte'ne Kelurahan Patte'ne
5. Nama : Alimuddin Dg Tompo
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Pangkarode Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 13 Februari 2021 di Pangkarode Kelurahan Patte'ne
6. Nama : Nuntung Dg Tula
Usia : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Alamat : Pangkarode Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 14 Februari 2021 di Pangkarode Kelurahan Patte'ne

7. Nama : Nasruddin Dg Gassing
Usia : 62 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Alamat : Pangkarode Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 10 Maret 2021 di Pangkarode Kelurahan Patte'ne

8. Nama : Ganna Dg Nyampo
Usia : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Alamat : Pangkarode Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 15 Februari 2021 di Lingkungan Pangkarode

9. Nama : Staf Kelurahan
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Staf Kelurahan
Alamat : Patte'ne Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 10 Februari 2021 di Lingkungan Pangkarode

10. Nama : Abdul Jabbar Dg Romo
Usia : 65 Tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Alamat : Pangkarode Kelurahan Patte'ne
Wawancara : 7 Juli 2021 di Lingkungan Pangkarode



Daftar Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana pendapat anda mengenai Ritual *Songkabala* ?
2. Mengapa dinamakan ritual *Songkabala* ?
3. Bagaimana latar belakang munculnya *Songkabala* ?
4. Untuk apa dilaksanakan *Songkabala* ?
5. Siapa saja yang terlibat dalam ritual *Songkabala* ?
6. Kapan dilaksanakan ritual *Songkabala* ?
7. Mengapa harus dilaksanakan ritual *Songkabala* ?
8. Dampak apa yang ditimbulkan jika tidak melaksanakan ritual *Songkabala* ?
9. Apa saja peralatan dan perlengkapan dalam ritual *Songkabala* ?
10. Apa makna filosofis dari peralatan dan sesajen yang disiapkan dalam ritual *Songkabala* ?
11. Mengapa dalam ritual *Songkabala* harus ada sesajen ?
12. Apakah pelaksanaan ritual *Songkabala* ini dapat mengganggu keyakinan masyarakat ?
13. Apa keuntungan masyarakat jika melaksanakan ritual *Songkabala* ?
14. Mengapa pelaksanaannya dilaksanakan pada saat menjelang maghrib-isya ?
15. Mengapa dilaksanakan di mesjid ?
16. Dampak atau perasaan apa yang dirasakan setelah melaksanakan ritual *Songkabala* ?
17. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai ritual *Songkabala* ?
18. Apa tanggapan dari kelompok Muhammadiyah mengenai ritual *Songkabala* ?
19. Apa faktor sehingga masyarakat masih melaksanakan ritual *Songkabala* ?

LAMPIRAN



*Foto 1. selesai melaksanakan wawancara bersama tokoh adat
(H. Toro')*



*Foto 2. Selesai melaksanakan wawancara dengan tokoh agama
(Nasruddin Dg Gassing)*



*Foto 3. selesai melaksanakan wawancara dengan tokoh agama
(Nuntung Dg Tula)*



*Foto 4. Selesai melaksanakan wawancara dengan tokoh masyarakat
(Cacce Dg Bollo)*



*Foto 5. Selesai melaksanakan wawancara dengan tokoh masyarakat
(Lawi Dg Sakking)*



*Foto 6. Selesai Melaksanakan Wawancara dengan tokoh masyarakat
(Dg Gassing)*



Foto 7. Ka'do Massingkulu yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



Foto 8. Pisang yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



Foto 9. Burasa' yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



Gambar 10. Umba-Umba yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



Foto 11. Lappa'-lappa' yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



Foto 12. Bente yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



Foto 13. Kue Ayang Langi' yang akan dibawa ke mesjid untuk ritual *Songkabala*



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 10341/S.01/PTSP/2021
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Takalar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-200/FUF/PP.01.1/1/2021 tanggal 25 Januari 2021 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **AGUSTINA**
Nomor Pokok : 30100117136
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAO RITUAL SONGKABALA DI KELURAHAN PATTE"NE
KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR (KAJIAN FILOSOFIS) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **28 Januari s/d 28 Maret 2021**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**,

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Januari 2021

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADINAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal*.

SIMAP PTSP 26-01-2021



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU, TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
Jl. Jenderal Sudirman No.28 Telp. (0418) 323291 Kab. Takalar

Takalar, 26 Januari 2021

Nomor : 15/IP-DPMPTSPKTRANS/I/2021
 Lamp. : -
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Lurah Patte'ne
 Kab. Takalar
 Di-
Takalar

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel Nomor 10341/S.01/PTSP/2021 tanggal 26 Januari 2021 perihal Izin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Takalar Nomor 070/14/KKBP/2021 tanggal 26 Januari 2021, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : AGUSTINA
 Tempat Tanggal Lahir : Takalar, 17 Agustus 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UIN Alauddin Makassar
 Alamat : Pangkarode Pattene Polongbangkeng Selatan

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Ibu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul :

**"PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP RITUAL SONGKABALA DI KELURAHAN
 PATTENE KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR"**

Yang akan dilaksanakan : Tgl 28 Januari 2021 s/d 28 Maret 2021
 Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil *Skripsi* Kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



Kepala Dinas

Drs. IRWAN YUNUS

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19620820 98302 1 005

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Bapelitbang Kab. Takalar di Takalar;
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;
5. Peringgal.

2021

RIWAYAT HIDUP



AGUSTINA biasa dipanggil Tina lahir di Takalar pada tanggal 17 Agustus 1999. Alamat Pangkarode Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Anak pertama dari dua bersaudara, adik bernama Asriandi yang sekarang sekolah di SMA kelas 3 dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan ayahanda tersayang Coka Dg

Situru dan ibunda tercinta Tia Dg Memang.

Penulis menempuh pendidikan formal pada tahun 2005 di sekolah SDN No.12 Patte'ne selama 6 tahun. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan tingkat Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Takalar dan selesai pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama 2014 penulis melanjutkan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Takalar dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dengan mengikuti seleksi jalur bebas tes atau jalur SPAN di UIN Alauddin Makassar (UINAM) dan berhasil diterima di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam jenjang Strata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Bagi penulis menuntut ilmu merupakan hal yang penting dan akan berguna dikemudian hari. Penulis sangat bersyukur kepada Allah karena telah memberikan kesempatan untuk merasakan pendidikan hingga kebangku perkuliahan sampai kepada tahap penyelesaian ini, semua sebagai bekal dikemudian hari dan penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan

kedua orangtua yang selalu mendo'akan dan mendukung serta berusaha dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

